



Peranan Keluarga, Pemerintah, Masyarakat Dalam Pendidikan Anak

¹Tasya Yulia Riska, ²Kelvin Mahendra, ³Dian Rahmadani, ⁴Dinda Hafziah Putri, ⁵Ega Aulia
^{1, 2, 3, 4, 5}STKIP Widyaswara Indonesia
E-mail: ¹T80436605@gmail.com, ²mahendrakelvin@gmail.com, ³dianrahmadani@gmail.com,
⁴dindahafziahputri@gmail.com, ⁵egaa77408@gmail.com

Abstrak

Lingkungan merupakan tempat di mana anak tumbuh dan berkembang, sehingga menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter individu. Bagi sebagian besar anak, perkembangan terutama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, kemudian diikuti oleh sekolah dan masyarakat luas. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dibentuk oleh orang tua dan kerabat terdekat. Setiap keluarga memiliki perbedaan, seperti dalam pola pengasuhan, praktik pendidikan, dan kondisi ekonomi. Selain itu, setiap keluarga memiliki sejarah pengalaman, nilai-nilai, dan kebiasaan yang diwariskan antargenerasi dan secara tidak sadar berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak.

Kata kunci: Lingkungan, keluarga, pemerintah, masyarakat.

Abstract

The environment is the setting in which children grow and develop, making it a crucial factor in the formation of individual personality and character. For most children, development is primarily influenced by the family environment, followed by the school and the wider community. The family represents the earliest social environment, shaped by parents and close relatives. Each family differs in aspects such as parenting styles, educational practices, and economic conditions. Furthermore, every family carries a unique history of experiences, values, and habits that are transmitted across generations and unconsciously contribute to the development of a child's character.

Keywords: environment, family, government, society.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah, di mana overall (overall) pendidikan formal di sekolah berperan sebagai kelanjutan dari proses pendidikan yang telah dimulai dalam keluarga. Peralihan pendidikan dari lingkungan keluarga ke sekolah memerlukan kerja sama yang baik antara orang tua dan pendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan adanya sinergi tersebut, proses pendidikan diharapkan mampu berjalan selaras dan berkesinambungan.

Lingkungan merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang, sehingga memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter. Bagi sebagian besar anak, lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan, kemudian diikuti oleh sekolah dan masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan pendidikan awal yang dibentuk oleh orang tua dan orang-orang

terdekat, dengan karakteristik yang berbeda-beda pada setiap keluarga, seperti pola pengasuhan, cara mendidik, serta kondisi ekonomi. Selain itu, setiap keluarga memiliki nilai, kebiasaan, dan sejarah kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dan secara tidak langsung membentuk karakter anak.

Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi utama bagi perkembangan anak, karena sejak lahir anak pertama kali mengenal dunia melalui lingkungan keluarga. Pengalaman masa kanak-kanak, khususnya keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, menjadi sarana penting dalam pendidikan moral, pembentukan sikap sosial dan religius, serta pengembangan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, peran keluarga sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter dan moral anak sebelum mereka berinteraksi lebih luas dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.

Selain lingkungan keluarga, sekolah memiliki peran strategis dalam melanjutkan dan memperkuat proses pembentukan karakter anak. Melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah, peserta didik dibimbing untuk mengembangkan kemampuan akademik, sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Guru sebagai pendidik dan teladan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya kepada siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selanjutnya, lingkungan masyarakat turut berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak melalui berbagai pengalaman sosial yang mereka hadapi. Interaksi dengan teman sebaya, tokoh masyarakat, serta budaya di lingkungan sekitar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku anak. Oleh karena itu, dukungan masyarakat yang kondusif sangat diperlukan agar nilai-nilai positif yang telah ditanamkan dalam keluarga dan sekolah dapat berkembang secara konsisten, sehingga terbentuk generasi yang berkarakter, bermoral, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengkaji peran keluarga, pemerintah, dan masyarakat dalam pendidikan anak. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal, buku, dan pendapat para ahli yang relevan, yang kemudian dianalisis untuk memperkuat landasan teori dalam penulisan artikel ini. Proses penulisan melibatkan seluruh anggota kelompok dengan mengintegrasikan hasil kajian pustaka ke dalam pembahasan. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada analisis peran keluarga, peran pemerintah, dan peran masyarakat dalam mendukung dan meningkatkan kualitas pendidikan anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pendidikan bagi generasi muda bertumpu pada tiga pilar utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran keluarga terwujud secara nyata melalui keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Namun, dalam praktik penyelenggaraan pendidikan nasional, ketiga pilar tersebut cenderung berjalan secara terpisah, di mana sekolah sering kali terpisah dari peran orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua umumnya masih terbatas pada aspek pendanaan, sementara peran dalam pengambilan keputusan, pemantauan, pengawasan, dan akuntabilitas pendidikan belum berjalan secara

optimal. Akibatnya, sekolah kurang memiliki tanggung jawab langsung terhadap hasil pendidikan kepada orang tua. Padahal, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam masyarakat, karena di dalam keluarganya individu dilahirkan dan berkembang hingga dewasa. Pola, isi, dan metode pendidikan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak, moral, dan kepribadian anak.

Pendidikan yang diperoleh anak dalam lingkungan keluarga menjadi landasan utama bagi kelanjutan pendidikannya di sekolah. Keluarga memiliki peran pokok sebagai peletak dasar pendidikan anak, yang pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan teori dan pendekatan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, dalam proses pendidikan, keluarga sebaiknya tidak bersikap memaksakan kehendak, melainkan memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan, dengan tetap memberikan pendampingan agar anak mampu memilih secara tepat.

Undang-Undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) dapat dijadikan dasar bagi pemerintah untuk mengurangi tanggung jawabnya dalam pembiayaan pendidikan. Berdasarkan ketentuan dalam undang-undang tersebut, lembaga pendidikan yang berstatus sebagai badan hukum pendidikan diwajibkan menanggung seluruh biaya operasional secara mandiri tanpa dukungan subsidi dari negara. Kebijakan ini dinilai sebagai upaya pengalihan tanggung jawab pemerintah terkait tingginya biaya penyelenggaraan pendidikan.

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan membuka peluang meningkatnya beban biaya pendidikan yang harus ditanggung oleh orang tua dan peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 41 ayat 7 yang menyatakan bahwa peserta didik turut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kemampuan ekonomi peserta didik, orang tua, atau pihak yang bertanggung jawab. Selain itu, Undang-Undang BHP juga menetapkan pembatasan kuota penerima beasiswa bagi peserta didik berprestasi, yaitu sebesar 20% dari total jumlah peserta didik pada lembaga pendidikan berstatus badan hukum. Pendidikan nasional yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan pendidikan yang menekankan proses pembudayaan, sehingga berperan dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

Peran pemerintah dalam pendidikan anak meliputi fungsi sebagai pelayan masyarakat, fasilitator, dan pendamping. Sebagai pelayan, pemerintah bertugas memberikan pelayanan yang responsif dan menempatkan masyarakat sebagai fokus utama. Sebagai fasilitator, pemerintah mendukung, membuka peluang, serta mendorong partisipasi masyarakat. Sementara itu, sebagai pendamping, pemerintah berperan sebagai mitra yang membantu dan mengarahkan masyarakat dalam pengembangan pendidikan tanpa bersikap mendominasi.

Peran pemerintah dalam pendidikan juga mencakup fungsi sebagai pendamping, mitra, dan penyandang dana. Sebagai pendamping, petugas memberi semangat (*madya mangun karsa*) dan menjadi teladan bagi masyarakat (*ing ngarsa sung tulodo*). Sebagai mitra, pemerintah menjalin hubungan sejajar dengan masyarakat dalam pengambilan keputusan, tanpa dominasi atau kepentingan pribadi. Sementara itu, sebagai penyandang dana, pemerintah menyediakan modal yang mendukung kegiatan pendidikan, terutama bagi masyarakat kurang mampu, agar mereka dapat mengimplementasikan ilmu yang diperoleh untuk kehidupan yang layak.

Masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan anak sebagai lembaga ketiga setelah keluarga dan sekolah. Partisipasi masyarakat mencakup menciptakan lingkungan yang mendukung, melaksanakan pendidikan non-pemerintah, serta berperan aktif dalam pengembangan pendidikan. Tingkat pendidikan anggota masyarakat menentukan kualitas keseluruhan masyarakat, sehingga kesadaran dan keterlibatan masyarakat sangat berpengaruh pada kemajuan bangsa. Selain itu, melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama dan pembentukan karakter anak. Masyarakat juga berfungsi sebagai mitra bagi sekolah dan pemerintah dalam menyukseskan program pendidikan, memberikan masukan, dukungan moral maupun material, serta memantau pelaksanaan pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan lokal dan budaya setempat. Dengan keterlibatan aktif ini, pendidikan dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan mampu membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab kolektif keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah, dengan keluarga sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai moral, kebiasaan, dan karakter sejak dini. Sinergi antara orang tua dan guru diperlukan agar proses pendidikan berlangsung harmonis dan berkesinambungan. Sekolah dan guru memperkuat pendidikan karakter, kemampuan akademik, dan keterampilan sosial anak, bertindak sebagai teladan, fasilitator, dan motivator. Pemerintah mendukung melalui regulasi, kebijakan, fasilitasi, pendampingan, dan penyediaan dana agar pendidikan adil, merata, dan berkualitas. Masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif dan memperkuat nilai budaya. Keterpaduan peran keempat pilar ini memastikan pendidikan efektif, berkelanjutan, dan menghasilkan generasi yang cerdas, kreatif, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Ed. Revisi. Jakarta. RajawaliPers.2009.
- Napis,A.D.(2017). Peran keluarga dalam pendidikan. Jurnal Buah Hati, 4(2), 96-103.
- Ihsan, H.Fuad. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta. PT. Rineka Cipta. 2013.
- Arifin, M.-Aminuddin Rasyad. Dasar-Dasar Kependidikan. Dirjen Bimbingan Islam dan Universitas Terbuka, Jakarta. 2013